

A. 32

Diktat

SOSIOLOGI SASTRA

Oleh

Dr. Suwardi, M.Hum.

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Diktat

SOSIOLOGI SASTRA

Oleh

Dr. Suwardi, M. Hum.

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

2011

Kata Pengantar

Diktat ini bertujuan membekali mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY yang mengambil mata kuliah Sosiologi Sastra, pada Kurikulum 2009. Mata kuliah ini tergolong baru di jurusan, karena itu membutuhkan diktat sebagai acuan pengkajian sosiologi sastra. Mahasiswa yang hendak meneliti secara sosiologis memang seharusnya seperti sedang memandang cermin. Melalui cermin yang dikumandangkan Watt dan Abrams, penelitian sosiologi sastra amat pantas. Sosiologi sastra jelas sebuah lensa cermin, untuk meneropong jagad raya ini. Jagad imajinatif, yaitu sastra, sungguh penuh dengan aneka warna fenomena. Dengan cermin, seluruh fakta yang tersembunyi di balik realitas, akan terangkat. Terlebih lagi, kalau peneliti mampu menghayati ada apa di balik cermin itu.

Saya pun banyak membimbing mahasiswa yang meneliti sosiologi sastra, yang telah memanfaatkan teori cermin. Menurut hemat saya, ada tiga alasan, mengapa mahasiswa cenderung tertarik pada penelitian sosiologi novel, yaitu (1) Tebal tipisnya novel, seakan memancing mahasiswa dan siapa saja untuk menggarap, (2) Novel memuat tokoh-tokoh yang dianggap mewakili aspek-aspek sosial, (3) Novel dipandang lebih dekat dengan lingkungan sosial.

Diktat ini juga menyajikan metode yang khas tentang cermin estetis. Yang saya maksud khas, mulai dari pengumpulan data sampai analisis, diskenario secara sosiologis. Penelitian sosiologi sastra, memang sebaiknya tidak menggunakan metode umum. Buku ini menyediakan alternatif pemikiran metode-metode termaksud, agar peneliti benar-benar akrab dengan sosiologi sastra. Tiap karya sastra, setahu saya membutuhkan perhatian khusus dan metode khusus. Tegasnya, lewat tulisan ini mahasiswa akan memperoleh keuntungan ketika meneliti sosiologi sastra. Paling tidak, peneliti akan semakin jelas dan terarah, ketika berhadapan dengan karya sastra.

Akhirnya, dengan rendah hati, saya berharap diktat ini dapat membuka wawasan mahasiswa, agar karya-karya sosiologi sastra semakin terpercaya. Yang paling penting, ketika menggunakan diktat ini perlu tersenyum, seperti kalau anda bercermin. Bercermin, jelas hendak memotret baik buruk kita, sekaligus zaman. Kita adalah saksi zaman. Kalau kita meneliti sosiologi sastra, berarti kita telah membuka rahasia zaman yang tercermin dalam sastra. Kritik dan saran, saya tunggu, karena buku ini juga saya susun dalam waktu yang berdesak-desakan dengan kepentingan lain.

Selamat bercermin, membaca, dan meneliti. Sukses!

Yogyakarta, 4 Nopember 2011
Penulis

DAFTAR ISI
MEMANDANG CERMIN BENING

BAB I PENELITIAN SOSIOLOGI, SASTRA, DAN SOSIOLOGI SASTRA	1
A. Jembatan Emas Sosiologi dan Sastra.....	1
B. Apa Kabar Sosiologi Sastra.....	3
C. Apa dan Bagaimana Sosiologi Sastra.....	5
D. Sejarah Sosiologi Sastra.....	8
BAB II KONSEP PENELITIAN SOSIOLOGI SASTRA.....	12
A. Konsep Sosiologi Sastra.....	12
B. Teori Dasar Sosiologi Sastra.....	16
C. Teori Sosial Sastra.....	18
D. Antara Teori Sastra dan Teori Sosiologi.....	20
BAB III TOKOH PENELITI SOSIOLOGI SASTRA.....	24
A. Wordsworth.....	24
1. Alam dan Kreativitas Sosial.....	24
2. Keberadaan Manusia.....	25
3. Diksi Sosial.....	28
B. Coleridge: Rasa Sosial.....	30
C. Hippolyte Taine: Fakta Sosial.....	34
D. Lowenthal: Barometer Sosial.....	35
E. Robert Escarpit: Fragmentasi Sosial.....	37
BAB IV EPISTEMOLOGI PENELITIAN SOSIOLOGI SASTRA.....	40
A. Epistemologi Universalitas dan Transferabilitas	40
B. Epistemologi Eksistensial.....	42
C. Epistemologi Intuitif.....	45
D. Epistemologi Dialogis.....	48
E. Epistemologi Subyek dan Obyek	51
1. Wilayah Subjek dan Objek	51
2. Antara Subjek Individu dan Subjek Sosial.....	53
BAB V METODE PENELITIAN SOSIOLOGI SASTRA.....	58
A. Perspektif Penelitian	58
1. Perspektif Sosiologis.....	58
2. Perspektif Genetika.....	61
B. Cara Pengumpulan Data	64
C. Teknik Klasifikasi Data.....	67
D. Teknik Analisis Data.....	69
BAB VI DIALEKTIKA PENELITIAN SOSIAL SASTRA.....	73
A. Kesadaran Ruang Sosial dan Geografi.....	73
B. Sikap dan Perubahan Perilaku Sosial.....	75
C. Dari Masyarakat Tradisi ke Modern.....	77

D. Sikap Moral dan Ideologi Sosial.....	81
BAB VII RUANG LINGKUP PENELITIAN SOSIOLOGI SASTRA...	87
A. Mendalami Interaksi Sosial.....	87
B. Memahami Konteks Sosial.....	89
C. Sosiopsikologi Sastra.....	90
D. Resepsi Sosial Sastra.....	93
BAB VIII KAJIAN TEORI PENELITIAN SOSIOLOGI SASTRA.....	96
A. Teori Sosio-Fungsionalisme Struktural.....	96
B. Kajian Sosio-Fenomenologis.....	98
C. Teori Sosio-Hermeneutik.....	102
D. Teori Sosio-Ideologis.....	103
BAB IX PENELITIAN MODEL CERMIN	106
A. Dasar Teori Cermin.....	106
B. Estetika dalam Teori Cermin	108
C. Objek Teori Cermin.....	110
D. Antara Teori Cermin dan Refleksi	113
BAB X PENELITIAN SOSIOBUDAYA DALAM SASTRA.....	116
A. Sastra, Budaya, dan Cinta.....	116
B. Sastra sebagai Dokumen Budaya.....	120
C. Konsep Struktur Signifikan dalam Sejarah Budaya.....	122
D. Dimensi di balik Realitas Sosial dan Budaya.....	128
BAB XI PENELITIAN SOSIOLOGI TEATER.....	132
A. Teater Mengubah Kehidupan Sosial.....	132
B. Teater dan Upacara Sosial.....	134
C. Antara Realitas Sosial dalam Teater.....	136
D. Cabang-cabang dari Sosiologi Teater.....	137
E. Teater dan Eksperimen Sosiologis.....	139
F. Teater dalam Masyarakat, Masyarakat dalam Teater.....	140
BAB XII RAGAM PENELITIAN SOSIOLOGI SASTRA.....	140
A. Sastra Ideologi dan Tendensius.....	140
B. Sastra Hegemoni.....	146
C. Sastra Common sense	148
D. Sastra Feminis.....	150
BAB XIII PENELITIAN SOSIOLOGI SASTRA AVANT-GARDE.....	155
A. Apa dan Bagaimana Sastra Avant-garde.....	155
B. Residu dan Fenomena Sosial.....	157
C. Aspek Sosiopsikologis Avant-garde.....	158
D. Citra Ideal dan Inovatif.....	160

BAB XIV KRITIK PENELITIAN SOSIOLOGI SASTRA.....	163
A. Dilema Sastra sebagai Cermin Sosial.....	163
B. Peranan Ilmu Sosial dalam Kritik Sastra.....	165
C. Kritik, Konvensi, Gerakan Sastra Membela.....	166
D. Kritik terhadap Data Sosiologi Sastra.....	170
Daftar Pustaka.....	173
Indeks.....	178
Biodata Penulis.....	189

BAB I PENELITIAN SOSIOLOGI, SASTRA, DAN SOSIOLOGI SASTRA

A. Jembatan Emas Sosiologi dan Sastra

Penelitian sosiologi, sastra, dan sosiologi sastra masih banyak ketimpangan. Di sana-sini, peneliti seringkali masih bingung, apakah yang diteliti sudah menggunakan metode penelitian sosiologi sastra atau belum. Jangan-jangan yang dihasilkan masih sebatas wacana sosial saja, belum ke arah sosiologi sastra. Peneliti sosiologi jarang yang memanfaatkan secara intensif terhadap sumber sastra secara optimal. Peneliti sastra pun masih banyak yang ragu mengangkat aspek sosial, sebab dihantui fakta-fakta imajinatif kemanusiaan. Akibatnya penelitian sosiologi sastra yang seharusnya menjadi jembatan emas sosiologi dan sastra jatuh pada keraguan pula. Pada titik itu, penelitian sastra ke depan masih perlu ditata ulang. Penelitian sosiologi sastra, perlu rujukan yang mapan.

Jembatan emas cukup penting dalam hidup ini. Jembatan dunia ke surga, lewat jembatan emas (sirot) pula. Analog dengan itu, penelitian sastra pun perlu jembatan emas. Ketika penelitian sastra sudah muak dengan strukturalisme, selalu berupaya melewati jembatan emas, menuju tempat teduh yang disebut sosiologi. Sosiologi dipandang lembah, yang mampu mengantarkan peneliti sastra, leluasa memahami sastra dari sisi sosial.

Jembatan itu tidak lain berupa lem perekat, yang mampu membuka sekat-sekat buram antara sosiologi dan sastra. Lem perekat antara sosiologi dan sastra, selalu diupayakan banyak pihak, untuk menemukan makna yang hakiki. Antara sosiologi dan sastra sebenarnya saling melengkapi, ketika keduanya sama-sama ingin memahami manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, dapat dipahami dari sisi sosiologi dan sastra. Tentu, sosiologi cenderung ke arah kehidupan sosial manusia yang nyata. Adapun sastra, kehidupan manusia itu telah diimajinasikan. Sastra kadang menyembunyikan fakta kemanusiaan.

Kalau bertolak pada pemikiran Damono (2002:8-9) secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Tokoh ini saya kira yang gigih memperjuangkan penelitian sosiologi sastra. Lewat bukunya di era tahun 1970-an, sosiologi sastra di Indonesia mulai menunjukkan kegairahan. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Pemikiran ini, merupakan ringkasan dari buku sebelumnya tentang pengantar sosiologi sastra. Buku tersebut, sebagai karya teoritik sosiologi sastra pertama di Indonesia, yang berhasil saya baca.

Dari pemikiran tersebut, saya mencoba memahami bahwa sosiologi dan sastra adalah wahana pemahaman manusia. Antara sosiologi dan sastra, ada kesamaan pandang terhadap fakta kemanusiaan. Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial kita untuk mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Sastra pun akan membidik hal ihwal yang

jarang atau mungkin tidak dipahami oleh sosiolog. Sastra menawarkan kehidupan unik manusia yang bersifat imajinatif.

Pijaran sosiologi sering menganggap dirinya lebih ilmiah, tidak selalu tepat. Pertanyaan, apakah sosiologi suatu ilmu yang normatif, yang diajukan oleh Daiches (1956), sebenarnya pertanyaan yang sudah terlalu jauh, yakni menganggap sosiologi suatu ilmu. Sosiologi merasa lebih bergengsi dibanding sastra, juga tidak tepat. Masalahnya, apakah sastra itu bukan ilmu? Istilah ilmu itu sendiri masih banyak kelemahan. Saya tidak ingin berdebat masalah sastra, ilmu, dan sosiologi. Saya pikir, ketiganya tidak mungkin saling melepaskan diri. Yang jelas, ketika hendak mempelajari manusia, sastra dan sosiologi perlu dipertimbangkan.

Setidaknya kita sepakat bahwa penyelidikan yang dilakukan terhadap struktur masyarakat tertentu, dan penyelidikan tentang tindraknduk yang timbul dalam struktur tersebut, telah terbukti memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada kita. Sastra memiliki sumbangan berharga, ketika mampu mengangkat aspek sosial manusia. Hanya sastrawan yang gigih yang mampu menyusup dalam alam kesadaran sosial masyarakat. Sastrawan besar, akan menyumbangkan pemikiran sosial yang lebih berharga di masa depan.

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat serta usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Adaptasi manusia di masyarakat, merupakan makanan empuk sastrawan dalam berkreasi secara imajinatif. Itulah sebabnya, sosiologi dan sastra selalu memiliki titik temu yang signifikan. Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dari pandangan ini, nampak bahwa sastra tidak akan lepas dari masalah sosial. Sastra sering berurusan dengan hal-hal lain di luar sastra. Maka studi sosiologi sastra, merupakan jawaban tepat atau bahkan dapat disebut sebuah alternatif untuk melacak hubungan tersebut.

Perbedaan yang ada antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat serta perasaannya. Seandainya ada dua orang novelis menulis tentang suatu masyarakat yang sama, hasilnya cenderung berbeda sebab cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya itu berbeda-beda menurut pandangan orang-seorang. Kondisi ini tentu akan menantang sosiologi sastra, agar mampu meramu sekian perbedaan menjadi temuan yang relevan.

Karena persamaan objek yang digarap, wajarlah kalau ada pengamat yang meramalkan bahwa pada akhirnya nanti sosiologi akan menggeser kedudukan sastra. Pandangan ini, tentu saja tidak selalu tepat. Pandangan serupa itu rupanya didorong oleh pesatnya perkembangan sosiologi sebagai disiplin ilmu di abad ini, di samping adanya ramalan kematian novel sebagai bentuk sastra. Ramalan, menurut hemat saya silakan saja, namun yang terpenting, dari keterkaitan sastra dan sosiologi paling tidak dapat dipetik manfaat: (1) sosiolog dapat memanfaatkan data sastra, sebagai kelengkapan studi tentang manusia, terutama manusia imajinatif, (2) sastra dapat menyerap gagasan sosial, untuk menelusuri liku-liku hidup bermasyarakat, yang dibayangkan sastrawan.

Dalam kenyataannya, sampai hari ini sastra tidak tergusur oleh sosiologi dan tetap berkembang sebagai kegiatan kreatif yang mendasarkan keberadaannya pada fiksionalitas yang tentunya bisa saja diilhami oleh fakta. Di sini kita tidak

memperbincangkan persoalan tersebut. Satu hal yang harus diingat adalah bahwa ada sesuatu yang unik di dalam novel, yang tidak mungkin digantikan oleh sosiologi; oleh karenanya tampaknya keduanya memiliki kemungkinan yang sama untuk terus berkembang dan mungkin juga untuk bekerja sama. Begitu pula, ada khasanah sosial yang sulit dibayangkan oleh ahli sosiologi sastra. Bantuan sosiologi tentu tidak dapat diremehkan, untuk menyelami hidup manusia. Meneliti sastra secara sosiologis, sama halnya sedang meneliti dunia manusia. Hakikat dari penelitian semacam ini tidak lain merupakan upaya mempelajari diri sendiri. Lewat jembatan emas sosiologi sastra, peneliti dapat memahami diri sebagai makhluk individu dan sosial.

B. Apa Kabar Sosiologi Sastra

Kabar yang tersiar, sosiologi itu mendapat angin segar di jagad penelitian sastra, terutama di perguruan tinggi. Di beberapa lembaga penelitian, saya saksikan juga banyak yang tertarik meneliti secara sosiologis terutama karya-karya fiksi. Hampir setiap pelajar tersedot untuk menggali makna sastra dari sisi sosiologis. Buku-buku yang memuat sosiologi sastra pun cukup banyak, dibanding bidang lain. Pelajar umumnya menganggap sosiologi sastra sebuah ilmu yang lebih menarik, bernuansa ringan, familier, dan sekaligus penuh dengan godaan. Lagi-lagi banyak orang penasaran terhadap aspek sosial dalam sastra.

Sosiologi sastra kadang-kadang dikatakan sebagai pendekatan sastra dari sisi sosial. Ada pula yang menyebut sosiologi itu suatu teori dan sekaligus teknik penelitian sosial sastra. Yang lain lagi, menyebut sosiologi sastra itu sebuah metode. Saya sendiri, cenderung memaknai sosiologi sastra sebagai sebuah perspektif. Sebagai perspektif penelitian, layak kalau membutuhkan pendekatan, metode, teori, dan teknik. Dengan cukup tegas Sangidu (2007:26-27) menyebut sosiologi sebagai teori, metode, dan teknik. Walaupun dia tidak menjelaskan ketiga istilah itu secara spesifik, tampak bahwa ketiganya ada makna yang berbeda. Jika tidak, dia sedang dalam suatu kebingungan arah, ketika berhadapan dengan sosiologi sastra. Tampaknya sosiologi sastra memang memuat ketiga hal itu. Namun jika tidak dijelaskan ketiga hal itu sering mengecoh para peneliti sosiologi sastra.

Istilah sosiologi sastra (sociology of literature), memang tampak kurang begitu tepat. Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Kacamata ini, jika kita salah aplikasi, ahli sastra dapat menjadi ahli sosiologi. Setidaknya, ahli sastra dapat terjebak dengan memanfaatkan teori sosiologi untuk menafsirkan karya sastra. Saya teringat ketika membuat skripsi dulu, banyak membaca teori sosiologi untuk memahami sastra, khususnya masalah percintaan. Waktu itu, memang belum banyak teori sosiologi sastra yang dapat saya jadikan rujukan.

Atas saran pembimbing saya, Asia Padmospito, yang banyak mengiblat pandangan Swingewood waktu itu, walhasil skripsi saya menjadi terarah. Menurut Junus (1986:2) metode sosiologi sastra sendiri ada dua corak, yaitu (1) sociology of literature dan (2) literary sociology. Sebutan metode ini, memang tidak terlalu salah, tetapi yang lebih tepat adalah perspektif. Perspektif adalah cara pandang. Keduanya, pernah saya manfaatkan dalam skripsi dan beberapa penelitian selanjutnya. Saya pernah membahas sosiologi sastra terhadap novel berjudul Dokter Wulandari karya Yunani dan novel-novel bersetting wayang karya Any Asmara. Walaupun yang saya

lakukan belum seratus prosen ke arah sosiologi sastra (literary sociology), tetap menghasilkan potret percintaan masyarakat lewat novel-novel panglipur wuyung. Saya kira, literary sociology ini yang lebih tepat untuk menyatakan pandangan sastra sebagai gambaran kehidupan sosial. Oleh karena, titik berat dari penelitian ini terletak pada fenomena sastra, untuk memahami gejala sosial di luar sastra. Berbeda dengan sociology of literature, yang memanfaatkan fakta sosial untuk menelusuri sastra. Mungkin, akan semakin arif apabila kedua istilah itu digabung, tergantung sasaran yang hendak diraih.

Saya sendiri mengenal sosiologi sastra, waktu itu (1984) sebagai mata kuliah. Sebagai mata kuliah, sosiologi sastra tentu menjadi wadah yang luas, setidaknya ada unsur teoritik yang dibangun. Sebagai mata kuliah, di dalamnya ada sejumlah metode, teknik, pendekatan yang digunakan dalam penelitian sosiologi sastra. Kalau begitu, sosiologi sastra memang sebuah titik pandang terhadap sastra. Sosiologi sastra adalah sebuah kacamata sosial untuk meneropong sastra. Di Indonesia, saya memahami sosiologi sastra lewat ahli asing, antara lain Swingewood, Goldmann, dan Hall yang buku-bukunya beredar di jagad perguruan tinggi. Adapun para pengikutnya, antara lain Damono, Junus, dan Faruk yang pertama-tama menaruh perhatian. Damono dan Junus lebih banyak meletakkan dasar-dasar penelitian sosiologi sastra. Adapun Faruk, cenderung mengiblat Goldmann, ke arah strukturalisme genetik.

Sosiologi sastra jelas ilmu tentang interdisiplin, yang memperhatikan ihwal fakta estetis dan fakta kemanusiaan. Sastra sebagai fakta estetis akan mengungkapkan seluk beluk hidup manusia. Hidup manusia itu sendiri dikemas dalam konteks fiksi. Jalinan sastra dan manusia itulah yang sering menarik pemahaman sosiologi sastra. Sosiologi sastra sebagai sebuah metode yang memahami manusia lewat fakta imajinatif, memerlukan paradigma yang kokoh. Entah disadari atau tidak, ternyata sosiologi sastra telah mewarnai jagad penelitian sastra di tanah air. Mahasiswa lebih tertarik memahami sastra lewat jalur sosiologi sastra. Paling tidak, sejauh yang saya amati ada tiga alasan mengapa mahasiswa lebih tertarik pada sosiologi sastra, yaitu: (1) Merupakan ilmu tafsir sastra yang dekat dengan dirinya sebagai makhluk sosial, (2) Banyak menawarkan gagasan unik, yang sejalan dengan "materi sastra", berasal dari masyarakat, (3) Mempelajari sastra lewat jalur sosiologi sastra sama halnya sedang mencari jati dirinya, yang terwacanakan dalam sastra.

Tiga alasan itu saya pikir yang membuat para pelajar tersedot harus memahami sastra lewat kisi-kisi sosial. Biarpun Anwar (2010:1) pada bagian awal bukunya sedikit membedakan konsep sosial sastra dan sosiologi sastra, saya belum serta merta dapat mengganggu. Katanya, sosial sastra memiliki cakupan historis yang lebih luas dibanding sosiologi sastra. Saya kira kedua istilah ini tidak jauh berbeda, ditinjau dari sisi keilmuan sastra. Keduanya juga amat memperhatikan aspek sejarah sosial dalam peta sastra. Tentu akan lebih baik dinyatakan bahwa sosiologi sastra jelas memanfaatkan teori sosial sastra. Hal ini sesuai dengan konteks dari debat dan ruang intelektual dimana saya akan mencoba berbicara tentang prinsip metodologi fundamental dari pengetahuan manusia dan sastra.

Kabar sosiologi sastra di negeri ini, banyak menarik minat para peneliti novel dan drama. Jarang sekali peneliti puisi memanfaatkan kaca pandang sosiologi sastra. Selain itu, saya mencermati penelitian sosiologi sastra masih terkesan serampangan. Penelitian satu novel yang sepotong-sepotong biasanya yang banyak diikuti. Penelitian

sosiologi sastra yang ke arah produksi dan resepsi sosiologis juga amat jarang ditempuh. Itulah sebabnya, jagad sosiologi sastra masih berkuat pada teks ke teks. Peneliti sering enggan dan malas kalau harus menemui sastrawan, penerbit, dan pembaca. Padahal penelitian ketiga kutub sastra itu, sungguh mengasyikkan. Sosiologi sastra bukan tidak mungkin kalau harus menghadapi tantangan dalam aplikasi. Oleh karena memang ada sejumlah masalah sastra yang ada di luar karya sastra itu.

C. Apa dan Bagaimana Sosiologi Sastra

Saya tahu persis, sosiologi sastra di beberapa Perguruan Tinggi, dijadikan nama mata kuliah. Mahasiswa pun ada yang gemar mengkaji sastra dari kacamata sosiologi sastra. Selain istilah ini dipandang lebih akrab dengan dunianya, penelitiannya pun tidak terlalu rumit (njlimet). Oleh karena berkenalan dengan sosiologi sastra, sama halnya mengenal diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Berkenalan dengan sosiologi sastra, memang perlu mengenal perspektif penelitian yang lain. Sastra pada galibnya selalu mengundang sejumlah hal, yang menuntut agar peneliti lebih jeli. Damono (2002:10) tidak memberi batasan tegas terhadap istilah sosiologi sastra. Dia juga masih meraba-raba dua istilah tersebut, yaitu sosiologi dan sastra. Memang tidak mudah, untuk menyatukan keduanya. Paling tidak, kita akan terbentur dengan konsep lain, seperti sosiosastra. Tampaknya memang tidak mudah, untuk memberikan definisi tepat terhadap sosiologi sastra. Namun, dari pemikiran dia, saya masih berharap bahwa sosiologi dan sastra memang dapat dipadukan secara komprehensif.

Batasan sosiologi sastra amat susah, lebih sulit daripada membatasi sastra. Orang selalu terjebak ketika melakukan penelitian sosiologi sastra, karena prinsip-prinsip dasarnya tidak dikuasai. Ratna (2003:1-2) memang telah memaparkan berbagai definisi sosiologi sastra. Dia juga menyebut dengan istilah hakikat. Maksudnya, tentu saja hendak mempertajam pengertian sosiologi sastra yang sering disalahtafsirkan. Menurut dia, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diametral. Namun, dia tidak memperjelas yang dimaksud diametral. Bagi saya, memang penting membedakan antara sosiologi dan sastra, demi terwujudnya batasan sosiologi sastra yang handal. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (das sein), bukan apa yang seharusnya terjadi (das sollen). Sebaliknya, karya sastra jelas bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Perbedaan antara sastra dan sosiologi merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara rekaan dan kenyataan, fiksi dan fakta.

Jangankan definisi sosiologi sastra, batasan sastra itu apa saja, sering belum memuaskan. Maka redefinisi sosiologi sastra penting dilakukan. Yang menarik, dan mungkin juga masih perlu ditata ulang, ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan, dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

(1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.

(2) Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.

(3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.

(4) Analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh peranannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan.

(5) Analisis yang berkaitan dengan manfaat karya dalam membantu perkembangan masyarakat.

(6) Analisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antara unsur-unsur karya dengan unsur-unsur masyarakat.

(7) Analisis mengenai seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat.

(8) Sosiologi sastra adalah analisis institusi sastra.

(9) Sosiologi sastra adalah kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat.

(10) Sosiologi sastra adalah hubungan searah (positivistik) antara sastra dengan masyarakat.

(11) Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.

(12) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

(13) Pemahaman yang berkaitan dengan aktivitas kreatif sebagai semata-mata proses sosiokultural.

(14) Pemahaman yang berkaitan dengan aspek-aspek penerbitan dan pemasaran karya.

(15) Analisis yang berkaitan dengan sikap-sikap masyarakat pembaca.

Definisi yang berjumlah 15 demikian memang melelahkan. Orang akan sulit memahami dari sisi kuantitas. Di antara 15 definisi di atas, definisi nomor 1, 2, 3, 11, dan 12, dianggap mewakili keseimbangan kedua komponen, yaitu sastra dan masyarakat, dengan memberikan prioritas pada definisi nomor 1. Alasannya, pertama, definisi nomor 1 bersifat luas, fleksibel, dan tentatif, kedua, secara implisit telah memberikan intensitas terhadap peranan karya sastra. Dengan kalimat lain, definisi nomor 1 berbunyi: analisis terhadap unsur-unsur) karya seni sebagai bagian integral unsur-unsur) sosiokultural. Gagasan definitive tersebut, saya pikir terlalu bertele-tele. Paling tidak, dari 15 itu kalau saya berpikir sederhana saja, sosiologi sastra adalah penelitian sastra dari sisi ilmu sosial dan humaniora.

Biarpun ada batasan sampai ratusan, kiranya belum akan memuaskan semua pihak. Yang paling penting, bagi peneliti sosiologi sastra adalah memahami makna karya sastra dari sisi sosiologis. Meskipun sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang sama sekali berbeda garapan, malahan dapat dikatakan saling melengkapi, nyatanya keduanya selama ini cenderung untuk terpisah-pisah. Beberapa ahli sosiologi sejak abad yang lalu telah mencoba menyinggung-nyinggung sastra, namun pada hakekatnya mereka masih menganggap sastra sekedar sebagai bahan dalam usaha untuk menyelidiki struktur sosial. Kalau mau terus terang, memang sosiolog sering mangkir pada sastra. Ada kalanya sosiolog juga mengecilkan arti sastra. Sebaliknya, ahli sastra sering tidak mau melepaskan diri dari pusaran sosiologi. Selain penelitian sosiologi sastra itu memang cukup menggoda, juga sekaligus untuk memahami dirinya sebagai makhluk sosial.

Zaman kita ini telah menyaksikan perkembangan pesat sosiologi agama, sosiologi pendidikan, sosiologi politik, sosiologi ideologi tetapi sosiologi sastra ternyata muncul sangat terlambat. Menurut hemat saya, yang datang belakangan, belum tentu memiliki arti yang minim. Sampai saat ini harus diakui bahwa sosiologi sastra belum sepenuhnya merupakan suatu kenyataan bahwa yang dihadapi sosiologi sastra adalah unikum yang bisa didekati dengan cara yang sangat subjektif. Kalau sudah muncul kata subjektif, banyak yang alergi, terutama para positivis sastra. Kaum positivis sastra menginginkan telaah sastra harus objektif. Saya memandang, keadaan ini serba terbolak-balik. Orang selalu menganggap subjektivitas itu rendah, padahal hampir tak ada satu pun studi keilmuan itu yang lepas dari subjektif individu.

Bagi kritikus, sastra tampak sebagai suatu kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Karya sastra harus didekati dari segi struktur dalam, metafora, penyusunan citra, ritme, dinamika alur, penokohan, dan lain-lain. Kalaupun "masyarakat luar" diperkenankan turut campur, hal itu hanya kadang-kadang saja - dan hanya sebagai latar belakang. Artinya, tidak boleh menentukan penilaian akhir. Mereka yang telah mengembangkan pendekatan tekstual terhadap sastra sama sekali menolak pandangan bahwa hal-hal yang berada di luar teks sastra yang tertulis dan tercetak dapat membantu kita dalam mengungkap karya sastra.

Mereka tidak menghendaki campur tangan sosiologi, misalnya, sebab sosiologi tidak akan mampu menjelaskan aspek-aspek unik yang terdapat dalam karya sastra. Padahal sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman kita tentang sastra belum lengkap. Harus diakui bahwa telaah sastra dan telaah sosial memerlukan metode dan orientasi yang berbeda-beda. Berdasarkan kenyataan inilah keberatan terhadap campur tangan sosiologi dalam telaah sastra diajukan.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang nampak asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya.

Tentang hubungan antara sosiologi dan sastra, Swingewood (1972) mengetengahkan pandangan yang positif. Ia tidak berpihak pada pandangan yang menganggap sastra sebagai sekedar bahan sampingan saja. Diingatkannya bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati mengartikan slogan "sastra adalah cermin masyarakat". Selanjutnya diingatkannya bahwa slogan itu melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Swingewood menyadari bahwa diciptakan pengarang dengan seperangkat peralatan tertentu, dan seandainya sastra memang merupakan cermin masyarakatnya, apakah pencerminan itu tidak rusak oleh penggunaan alat-alat sastra itu secara murni?

Sastra karya pengarang besar melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia; oleh karena itu, barangkali, ia merupakan salah satu barometer sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial. Oleh karena sastra juga akan selalu mencerminkan nilai-nilai dan perasaan sosial

dapat diramalkan bahwa semakin sulit nantinya mencanangkan analisis sastra sebagai cermin masyarakatnya sebab masyarakat semakin menjadi rumit. Dalam novel-novel yang ditulis pada abad kedelapan belas di Inggris mungkin masih dapat ditemukan gambaran masyarakat secara utuh; tetapi sementara masyarakat semakin berkembang dan struktur masyarakat semakin kompleks, dalam novel modern gambaran serupa itu ditemukan. Kalau novel dikatakan mencerminkan struktur sosial, maka yang didapatkan di dalamnya adalah gambaran masyarakat secara umum ditilik dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas, yang berperan sebagai mikrokosmos sosial lingkungan bangsawan, borjuis, seniman intelektual, dan lain-lain.

Penjelasan di atas didasarkan pada anggapan bahwa pendekatan sosiologis terhadap sastra dapat dilaksanakan sebaik-baiknya asal si kritikus tidak melupakan dua hal: (a) peralatan sastra murni yang dipergunakan pengarang besar untuk menampilkan masa sosial dalam dunia rekaannya, dan (b) Pengarang itu sendiri, lengkap dengan kesadaran dan tujuannya dalam menulis karyanya. Implikasi dua hal ini menghendaki agar penelitian sosiologi sastra dilakukan secara cermat. Sastra adalah dunia rekaan, bukan kejadian sungguhan. Maka pemahaman konteks imajinatif amat dibutuhkan. Imajinasi sastrawan jelas sering melebihi akal sehat. Keterbatasan akal, ditakhlukkan oleh imajinasi yang begitu lembut.

D. Sejarah Sosiologi Sastra

Biarpun di belahan negara lain (Perancis, Jerman, Yunani) sosiologi sastra telah berkembang luas, di Indonesia termasuk tumbuh terlambat. Sosiologi sastra pada dasarnya selalu muncul belakangan, setelah orang mempelajari sastra secara struktural. Sosiologi sastra muncul setelah strukturalisme merasa jenuh, atau setidaknya telah menemui jalan buntu. Bourdieu (1992:106), seorang ahli sosiologi Perancis, dalam *Encyclopedia of Sociology*, misalnya, menyebutkan hubungan antara sosiologi dan sastra sebagai pasangan yang lucu, mekanisme yang lebih banyak dianggap sebagai skeptis. Skeptisme ini muncul tentu wajar, sebab tokoh besar yang dikenal dengan konsep habitus tersebut, belum terduga memanfaatkan sumber sastra sebagai informasi berharga bagi sosiologi.

Perlu disadari, agar kita tidak malu mempelajari sosiologi sastra. Suatu saat belajar dari pandangan sosiologis para sosiolog memang perlu. Kalau direnungkan lebih jauh, bahwa keterlambatan kelahiran sosiologi sastra memiliki implikasi lain. Paradigma konvensional yang menganggap karya seni semata-mata merupakan kompetensi individual, yang ditanamkan sejak berkembangnya aliran seni untuk seni, ternyata memiliki peranan yang menentukan. Perhatian sastra untuk sastra, dianggap kurang berdampak luas, dan tidak jelas sasaran karya sastra itu sendiri. Sastra yang dianggap hanya sekedar lamunan belaka, bukan sebuah proses yang bergerak di tingkat habitus, komunitas, dan masyarakat, sering kurang sukses. Oleh sebab itu, saya sangat menghargai kalau ke depan paradigma pemikiran bangsa semakin berubah ke arah dampak sastra. Paradigma sastra akan memenuhi sasaran apabila karya itu dikembalikan ke masyarakat, hingga terwujud sastra sebagai hasil interaksi sosial.

Secara tradisional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat, sedangkan objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Perbedaannya, apabila sosiolog melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat

melalui analisis ilmiah dan objektif, sastrawan mengungkapkannya melalui emosi, secara subjektif dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas. Karena itu, menurut Damono (1978: 6-8), apabila ada dua orang sosiolog yang melakukan penelitian terhadap masalah suatu masyarakat yang sama, maka kedua penelitiannya cenderung sama. Sebaliknya, apabila dua orang seniman menulis mengenai masalah masyarakat yang sama, maka hasil karyanya pasti berbeda. Hakikat sosiologi adalah objektivitas, sedangkan hakikat karya sastra adalah subjektivitas dan kreativitas, sesuai dengan pandangan masing-masing pengarang. Karya sastra yang sama dianggap plagiat.

Dalam kilasan historis sosiologi sastra, saya menduga munculnya atas kerisauan studi sastra struktural yang kurang cerah. Selain itu, getaran seni ekspresif juga banyak andil dalam pemunculan sosiologi sastra. Getaran seni yang mulai melirik teori sosial, mengimbas dalam bidang sastra. Teori-teori sosial sastra sesungguhnya sudah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles (abad ke-5/4), filsuf Yunani. Dalam buku yang berjudul Republik dilukiskan mekanisme antarhubungan sastra dengan masyarakatnya. Buku ini sering disebut berulang-ulang dalam pembahasan sastra dan realitas sosial. Saya sendiri tidak membaca langsung buku itu, melainkan sekedar informasi sekunder.

Sastra dalam pembicaraan ini hanya meliputi puisi, sesuai dengan kondisi zamannya, semua bentuk sastra ditulis dalam bentuk genre tersebut. Menurut Plato, karya seni semata-mata merupakan tiruan (*mimesis*) yang ada dalam dunia ide. Jadi, karya seni merupakan tiruan dari tiruan, secara hierarkis seni berada di bawah kenyataan. Karena itu, kualitasnya lebih rendah dari karya seorang tukang. Karya seni mengkondisikan manusia semakin jauh dari kenyataan yang sesungguhnya. Karena itu pula, seniman harus dijauhkan dari kehidupan masyarakat.

Filsafat ide Plato yang semata-mata bersifat praktis di atas ditolak oleh Aristoteles. Menurutnya, seni justru mengangkat jiwa manusia, yaitu melalui proses penyucian (*katharsis*), sebab karya seni membebaskan manusia dari nafsu yang rendah. Dalam memahami kenyataan, seni didominasi oleh penafsiran. Karena itu, seniman tidak semata-mata meniru kenyataan, tetapi menciptakan dunianya sendiri. Dalam kebudayaan Barat, khususnya Abad Pertengahan, pikiran-pikiran Aristoteles mengenai peniruan diterima sebagai dasar estetika dan filsafat seni. Karya seni meniru alam sebagai ciptaan Tuhan (*The Great Modern*), karya seni mencerminkan keindahan Tuhan, manusia hanya menciptakan kembali, manusia sebagai *homo artifex*. Di Indonesia, tampak dalam puisi-puisi Jawa Kuno, melalui konsep persatuan antara manusia dengan Tuhan lewat keindahan, sebagai penjelmaan Tuhan (Teeuw, 1984: 219-249). Paham semacam ini, sungguh mengagumkan bagi siapa saja. Sastra Jawa banyak yang mengungkapkan realitas estetika Ketuhanan. Dengan aneka simbol Ketuhanan, sastrawan mencoba memahami realitas.

Legitimasi pengarang sebagai pencipta yang sesungguhnya tampak sesudah abad ke-18, dengan anggapan manusia sebagai kreator yang otonom. Puncaknya terjadi abad ke-19, pada Abad Romantik, dengan menonjolkan individualitas penulis, dengan popularitas puisi-puisi lirik. Karya seni dinilai berdasarkan atas kebaruan dan penyimpangannya terhadap karya-karya yang telah dihasilkan sebelumnya. Lambang aktivitas kreatif bukan lagi cermin, peneladanan, dan peniruan, melainkan pelita yang memancarkan sinar. Pada saat ini tampak dua pandangan yang berbeda: (a) karya

sebagai dunia yang otonom, yang kemudian tampak dalam aliran strukturalis, dan (b) karya seni sebagai dokumen sosial, seperti berbagai penelitian yang dilakukan oleh aliran Marxis, psikologi, dan peneliti sosiologi yang lain.

Paradigma mutakhir ditunjukkan melalui konsepsi-konsepsi yang timbul sesudah strukturalisme (klasik) mengalami stagnasi, yang diwakili oleh strukturalisme genetik, semiotika, resepsi, dan interteks, hadirnya sosiologi sastra. Sosiologi sastra teks, kadang juga menjenuhkan. Ketika peneliti mulai jenuh, dalam pandangan Fokkema (1998:295) hadir pendekatan sosial-politik. Pendekatan ini esensinya sejalan dengan sosiologi sastra. Sikap kritis pembaca terhadap teks, menjadi bagian dari kaca mata sosial politik. Pergeseran pandangan ini mencapai titik puncak sesudah dilegitimasikannya nama pascastrukturalis, khususnya melalui teori-teori dekonstruksi. Karya sastra bukan semata-mata kualitas otonom atau dokumen sosial, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karya yang memiliki kapasitas untuk mengevokasi energi-energi yang stagnasi.

Kenyataan yang ada dalam sosiologi bukanlah kenyataan objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial. Alat utama dalam menafsirkan kenyataan adalah bahasa sebab bahasa merupakan milik bersama, di dalamnya terkandung persediaan pengetahuan sosial. Lebih-lebih dalam sastra, kenyataan bersifat interpretatif subjektif, sebagai kenyataan yang diciptakan. Peursen (1980:553) mengingatkan masalah bahasa penyair dan kenyataan. Bahasa puisi yang memikat kadang menciptakan dunia yang lain sama sekali, dunia yang melawan kenyataan. Itulah sebabnya, penafsiran perlu mengambil jarak dengan pengalaman dalam puisi. Pada gilirannya kenyataan yang tercipta dalam karya menjadi model, lewat mana masyarakat pembaca dapat membayangkan dirinya sendiri. Karakterisasi tokoh-tokoh dalam novel, misalnya, tidak diukur atas dasar persamaannya dengan tokoh masyarakat yang dilukiskan. Sebaliknya, citra tokoh masyarakatlah yang mesti meneladani tokoh novel, karya seni sebagai model yang diteladani. Proses penafsirannya bersifat bolak-balik, dwiarah, yaitu antara kenyataan dan rekaan (Teeuw, 1984: 224-249). Kalau hal ini dapat dilakukan, akan menarik sejarah panjang sosiologi sastra kita. Sosiologi sastra menjadi semakin tenar di negeri ini, sebab sastra akan memenuhi fungsi sosialnya.

Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refraksi, sebagai jalan. Namun, menurut Junus (1984:57) sastra sebagai cermin itu memang ada yang menolak secara keseluruhan. Pasalnya, sebenarnya terfokus pada ihwal penafsiran belaka. Sastra dan seni memang hakikatnya mengundang tafsir. Bangunan mitos sastra, memang tidak bisa kita rendahkan. Mitos sastra sebagai realisme sosial, suatu hal yang sulit dibantah. Tentu saja, seniman dan sastrawan tidak semata-mata melukiskan keadaan yang sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa sesuai dengan kualitas kreativitasnya. Dalam hubungan ini, menurut Teeuw (1982: 18-26), ada empat cara yang mungkin dilakukan, yaitu: (a) afirmasi (dengan cara menetapkan norma-norma yang sudah ada), (b) restorasi (sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang), c) negasi (dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku), dan (d) inovasi (dengan mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada).

Meskipun hubungan sastra dengan masyarakat sudah dibicarakan sejak zaman Plato dan Aristoteles, seperti disebutkan di atas, tetapi sosiologi sastra sebagai ilmu

yang berdiri sendiri, menggunakan teori dan metode ilmiah, dianggap baru mulai abad ke-18. Buku teks pertama mengenai sosiologi sastra adalah *The Sociology of Art and Literature: a Reader*, yang dihimpun oleh Milton C. Albrecht, James H. Barnett, dan Mason Griff, terbit pertama kali tahun 1970. Karena itulah, dikatakan bahwa kehadiran sosiologi sastra sangat terlambat apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain, seperti: sosiologi folklore, sosiologi pendidikan, sosiologi agama, sosiologi pendidikan, sosiologi ideologi, dan sosiologi politik.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya, maka sosiologi sastra juga disebut sosiokritik sastra. Sesuai dengan sudut pandang masing-masing, ada banyak pendapat mengenai siapa sesungguhnya yang dianggap sebagai pelopor sosiologi sastra. Michel Biron (dalam Makaryk, ed., 1993: 190) menyebutkan Lukacs, Wellek dan Warren (1962: 95) menyebutkan De Bonald, Elizabeth and Tom Burns (1973: 10) menyebutkan Madame de Stael, Robert Escarpit dan Harry Levin. Tokoh-tokoh tersebut secara gigih mencoba mengenalkan sosiologi sastra. Semula, mereka ahli sastra biasa, namun pada gilirannya mereka mengambil spesialisasi ke bidang sosiologi sastra.

Dalam pandangan pragmatik, fungsi penyair sekaligus sebagai bermanfaat dan nikmat (*utile dan dulce*, atau *prodesse dan delectare*) (Teeuw, 1984: 155, 183). Konsepsi ketiga hal itu, menegeaskan tentang hakikat sastra. Sastra tidak hanya konsumsi jiwa, melainkankan juga konsumsi sosial. Kedua ciri fungsi sastra ini, sebagai ciri-ciri etis dan estetis, merupakan masalah pokok dalam sosiologi sastra, sebagai tarik-menarik antara dua gejala yang sama kuat. Di Indonesia, misalnya, tarik-menarik ini sangat jelas pada periode Pujangga Baru. Pada umumnya, aspek-aspek yang berkaitan dengan manfaatlah yang lebih diperhatikan.

Dikaitkan dengan hakikat sastra secara keseluruhan, ciri-ciri kreatif imajinatif, sesuai dengan penjelasan Wellek dan Warren di atas, perhatian terhadap fungsi sastra seharusnya lebih ditujukan pada aspek-aspek kenikmatannya dan kualitas estetisnya. Meskipun demikian, dalam hubungan ini perlu dipertimbangkan keseimbangan antara pengertian "sastra untuk sastra" dengan "sastra untuk masyarakat". Sastra untuk siapa saja, selalu ada kaitannya dengan konsumen. Konsumen sastra adalah masyarakat. Masyarakat yang merasa ketagihan terhadap sastra, seakan harus dekat dengannya. Tanpa membaca sastra banyak yang merasa hambar hidupnya. Hidup di masyarakat menjadi sunyi dan kurang referensi diri tentang kemasyarakatan.

Sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya ke dalam kompetensi struktur sosial. Sastra demi kepentingan sastra itu sendiri membawa manusia pada alienasi, pada mitos subjek individual. Sebagai disiplin yang baru, sosiologi sastra mesti membawa misi subjek dalam kerangka intersubjektif, subjek yang memperjuangkan persamaan cita-cita, khususnya dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keindahan.

Di Jawa, sosiologi sastra juga telah banyak ditulis. Hutomo (1977) dengan gigih sudah membuat karya sosiologi sastra Jawa. Sosiologi yang terkait dengan organisasi pengarang, pengarang wanita, sastra Tionghoa-Jawa, kritik sosial puisi, bengkel penulisan sastra, dan sebagainya. Walaupun isi buku itu sekedar kumpulan makalah,

tetapi telah member warna sosiologi sastra Jawa. Pemikiran sosiologis telah ada di Jawa sejak lama, terutama di Koran dan majalah.

Ke depan sosiologi sastra masih berupa penelitian lepas, berupa makalah dan beberapa penelitian tahunan di perguruan tinggi. Namun, hasil penelitian sosiologi sastra, sebagian besar masih terfokus pada novel. Novel-novel realis biasanya yang paling menarik studi sosiologi teks. Penelitian sastra yang terkait dengan pembaca masih jarang dilakukan. Terlebih produksi sastra, latar belakang pengarang, belum begitu menarik para peneliti.

Harus disadari bahwa sosiologi sastra yang ada selama ini, masih terbengkelai di rak-rak perpustakaan. Diseminasi hasil penelitian sosiologi sastra, masih amat jarang dilakukan. Padahal penelitian mahasiswa S1 tentang sosiologi sastra, sudah sulit dibendung lagi. Para peneliti hampir terlihat seperti melakukan duplikasi-duplikasi, katika diseminasi penelitian lemah. Oleh sebab itu, penyebaran hasil penelitian lewat jurnal dan media massa lain cukup penting dilakukan.

Yang perlu dipikirkan, adalah sejarah masadepan sosiologi sastra. Pakah sosiologi sastra ke depan semakin diminati, banyak menampilkan teori-teori baru, ataukah semakin tumpul. Peta sosiologi sastra ini, jika tidak digarap matang, besar kemungkinannya akan terkikis. Penelitian sosiologi sastra pun perlu dilakukan dengan aneka rupa. Berbagai genre sudah saatnya diteropong dengan kaca pandang sosiologi sastra. Biarpun tampaknya karya sastra itu jauh dari masyarakat, tetapi sebenarnya tetap saja berada di tengah masyarakat.

